

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Alasan Pemilihan Teori

Alasan pemilihan teori ini karena teori *adversity quotient* dari Paul G. Stolz lebih banyak memberikan gambaran mengenai cara guru dalam menghadapi kesulitan ketika mengajar dibandingkan dengan teori *adversity quotient* yang lain lebih berfokus pada kinerja karyawan di sebuah perusahaan. *Adversity Quotient* dapat menggambarkan bagaimana upaya atau kemampuan guru ketika dihadapkan dengan kesulitan dalam mengajar siswanya. Terdapat guru yang menganggap kesulitan sebagai tantangan guru untuk terus berusaha mengembangkan kemampuannya serta mencapai tujuan yang diinginkan, kemudian melakukan banyak diskusi dan berkonsultasi dengan psikolog sekolah, orangtua siswa serta rekan-rekan guru dalam memahami karakteristik siswa akselerasi untuk mendapat masukan dari kesulitan yang dirasakan.

Dengan upaya yang dilakukan ini guru mendapat penilaian baik dari kepala sekolah namun tidak membuat guru merasa puas dan terus memperbaiki diri. Guru menyadari kesulitan yang dirasakannya berasal dari diri sendiri namun tanpa menyalahkan diri secara berlebihan serta masih memandang permasalahan harus diselesaikan sebagai rasa tanggung jawabnya. Guru juga dapat membatasi jangkauan masalah sehingga tugas-tugas serta kewajiban guru masih dapat diselesaikan dengan baik. Guru tetap ingin bertahan mengajar siswa akselerasi karena ingin siswanya menjadi berprestasi dan dapat masuk ke sekolah negeri yang berkualitas. Namun, ada juga guru yang memilih untuk menunggu pelatihan

yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan keterampilan mengajar siswa akselerasi. Guru memandang kesulitan berasal dari diri sendiri. Namun usaha yang dilakukan belum optimal dalam mengatasi kesulitan tersebut. Meskipun mendapat penilaian yang cukup bahkan penilain yang kurang dari pihak sekolah. Kemudian guru juga masih belum bisa membatasi jangkauan masalah, sehingga masalah yang dihadapi menjadi meluas ke masalah atau tugas-tugas yang lain. Namun guru tetap ingin bertahan dalam mengajar dikelas akselerasi.

Strategi yang dilakukan oleh para guru SD Ar Rafi' menunjukkan kemampuan guru yang berbeda-beda dalam menangani kesulitan mengajar siswa akselerasi, sehingga adanya perbedaan upaya yang dilakukan guru ini dapat digambarkan secara *detail* hanya dengan menggunakan teori *adversity quotient*. Paul Stoltz dalam bukunya menuliskan, *Adversity Quotient* di dunia pendidikan akan membuat guru memiliki dan mengembangkan daya tahan dan keuletan dalam hal menyampaikan pengetahuan yang bermakna dan bertujuan. Seorang guru dengan kecerdasan *adversity* yang teruji akan mampu menghadapi segala dinamika yang terjadi, tidak hanya dinamika dalam profesinya tetapi juga dalam kehidupan pribadi, hal inilah yang dapat mengukir karakter para pembelajarannya.

## 2.2 Pengertian *Adversity Quotient*

Istilah *Adversity Quotient* di ambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph. D, Presiden PEAK Learning, Inc seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill (Stolz, 2000). Konsep kecerdasan (IQ dan EQ) yang telah ada saat ini dianggap belum cukup untuk menjadi modal seorang menuju kesuksesan, oleh karena itu Stoltz kemudian mengembangkan sebuah konsep mengenai kecerdasan *Adversity*. Stoltz mendefinisikan AQ sebagai kemampuan seseorang dalam menangani kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja/aktivitas itu sendiri.

Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. *Adversity Quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. *Adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons terhadap kesulitan.
- c. *Adversity Quotient* adalah serangkaian peralatan yang dimiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons terhadap kesulitan.

Dalam konsep AQ, hidup diumpamakan sebagai suatu pendakian. Kesuksesan adalah sejauh mana individu terus maju dan menanjak, terus berkembang sepanjang hidupnya meskipun berbagai kesulitan dan hambatan menjadi penghalang (Stoltz, 2000). Peran AQ sangat penting dalam mencapai

tujuan hidup atau mempertahankan visi seseorang, AQ digunakan untuk membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip dan impian yang menjadi tujuan.

### **2.2.1 Teori Dasar Adversity Quotient**

AQ sebagai faktor utama yang menentukan kemampuan individu untuk tetap bertahan menghadapi berbagai kesulitan, dibentuk berdasarkan tiga bidang ilmu yang berbeda (*The Three Building Block of AQ*). Ketiga bidang ilmu tersebut terdiri dari beberapa teori yang menyusunnya, yaitu Psikologi Kognitif, Psikoimunologi dan Neuropsikologi. Penjelasan ketiga teori tersebut dijelaskan sebagai berikut :

### **2.2.2 Balok Pembangun Pertama : Psikologi Kognitif**

Pembangun pertama ini didasarkan pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan manusia akan kendali (kontrol) atau penguasaan terhadap hidupnya. Psikologi Kognitif mencakup beberapa konsep penting untuk memahami motivasi, efektivitas dan kinerja manusia. Beberapa teori Psikologi Kognitif yang berhubungan dengan AQ akan dijelaskan sebagai berikut :

- *Learned Helplessness*

*Learned helplessness* menjelaskan tentang hilangnya kontrol yang dipersepsikan terhadap kejadian yang menyulitkan. Teori ini menggambarkan

tentang kekuatan kepercayaan bahwa apapun yang dilakukan oleh seseorang tidak akan memiliki pengaruh terhadap hidupnya atau dengan kata lain, individu tersebut merasa ia tidak memiliki kendali atas kegagalan atau hambatan dalam kehidupannya.

Menurut *American Psychological Association* (APA), ketidakberdayaan yang dipelajari ini merupakan alasan banyaknya individu yang menyerah saat menghadapi tantangan hidup. *Learned helplessness* akan melemahkan kinerja, produktivitas, motivasi, energi, belajar, peningkatan, pengambilan resiko, kreativitas, kesalahan, vitalitas, ketangguhan dan ketekunan (Stoltz, 2000). Sama halnya dengan rasa ketidakberdayaan yang dapat diperoleh dengan pembelajaran, *Adversity Quotient* adalah suatu aspek yang dapat dipelajari. Walaupun faktor hereditas dapat mempengaruhi intelegensi seseorang, termasuk *adversity intelligence*, namun faktor tersebut bukanlah faktor penentu yang mutlak. Melalui pembelajaran dan pelatihan, ketangguhan seseorang dalam menghadapi tantangan dapat ditingkatkan.

- *Gaya penjelasan, Atribusi dan Optimisme*

Gaya penjelasan setiap individu terhadap kesulitan yang dihadapinya berbeda-beda, tergantung pada bagaimana ia merespon situasi sulit tersebut. Berkaitan dengan teori atribusi, Weiner (Bintari, dalam Lasmono, 2001) memaparkan bahwa atribusi memiliki dimensi stabilitas, kausalitas dan pengendali bagaimana ia merespon situasi sulit tersebut. Berkaitan dengan teori atribusi, Weiner (Bintari, dalam Lasmono, 2001) memaparkan bahwa

atribusi memiliki dimensi stabilitas, kausalitas dan pengendali. Mengenai optimisme dan pesimisme, penelitian yang dilakukan oleh Dweck (dalam Stoltz, 2000) menunjukkan bahwa individu yang pesimis akan merespon kegagalannya sebagai sesuatu yang permanen dan bersifat personal. Sedangkan individu yang optimis akan merespon kegagalan yang dideritanya sebagai sesuatu yang temporal dan bersifat eksternal.

Optimisme dapat terbentuk melalui pengajaran yang didapat semasa kanak-kanak. Wanita pada umumnya akan cenderung merespons kesulitan sebagai sesuatu yang sulit dirubah karena kurangnya kemampuan yang mereka miliki, sedangkan pria cenderung meyakini bahwa mereka akan dapat merubah segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka dikarenakan semasa kanak-kanak lingkungan mengajarkan bahwa mereka adalah kaum pria yang memiliki kemampuan lebih dari wanita.

- *Keteguhan dan kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan*

Kobasa (Sarafino, 1994 dalam Lasmono, 2001) menjelaskan bahwa dalam keadaan di bawah tekanan, individu yang lebih teguh akan lebih sehat daripada individu yang kurang teguh. Hal ini disebabkan oleh individu yang teguh bisa mengatasi tekanan lebih baik dan kurang memiliki kecenderungan untuk menjadi cemas dan terusik dengan tekanan itu. Oulette (dalam Stoltz, 2000) menemukan bahwa individu yang teguh relatif lebih sedikit merasakan akibat yang negatif dari kemalangannya ketimbang individu yang tidak teguh. Keteguhan

(*hardiness*) merupakan prediktor dari kesehatan fisik dan mental serta kualitas kehidupan secara menyeluruh.

Individu yang terbiasa mengalami kesulitan dalam hidupnya, memiliki kemampuan finansial yang kurang serta sering mengalami pengalaman kegagalan dan kemampuan untuk kembali bangkit akan dapat merespons kesulitan tersebut lebih baik. Mereka dapat menghayati kesulitan yang mereka alami sebagai hal biasa yang akan segera berlalu sehingga kesulitan-kesulitan ini tidak akan mempengaruhi hal lain dalam hidup mereka.

- *Ketabahan atau Resiliensi (Resilience)*

Resiliensi, *stress resistance* atau *invulnerability* adalah proses-proses yang terjadi saat individu menghadapi resiko sedemikian rupa hingga ia memperoleh hasil yang sama baiknya atau bahkan lebih baik lagi dari saat tidak ada resiko. Dalam definisi ini, individu yang resilian adalah individu yang tidak begitu saja menghindari hasil yang paling negatif berkaitan dengan resiko, akan tetapi justru menunjukkan adaptasi yang cukup atau bahkan lebih dari cukup dalam menghadapi situasi sulit. Resiko itu sendiri adalah hal-hal yang menyebabkan individu memperoleh hasil yang negatif atau tidak diinginkan (Cowan, Hetherington & Blechman, 1996 dalam Lasmono, 2001).

- *Self-efficacy dan Locus of Control*

Bandura (1986) mengemukakan definisi *self efficacy* sebagai penilaian individu mengenai kemampuannya untuk mengelola dan melakukan suatu

performa yang spesifik. Kualitas ini tidak berkaitan dengan keterampilan melainkan berkaitan dengan penilaian mengenai apa yang dapat ia lakukan dengan keterampilan apa pun yang dimilikinya. *Self efficacy* memiliki berbagai kontribusi terhadap fungsi psikologis, yaitu terhadap pilihan perilaku, usaha yang dilakukan, ketekunan, pola-pola perilaku dan reaksi-reaksi emosional.

*Locus of control* internal akan membuat individu secara aktif akan mengejar atau menolak imbalan (*rewards*) dan hukuman (*punishments*) karena ia merasa ia sendirilah yang mengendalikan imbalan dan hukuman, sebaliknya, *locus of control* eksternal cenderung akan membuat individu bersikap pasif dalam menerima hukuman maupun imbalan. Dari kombinasi teori-teori tersebut, Stoltz (2000) mengemukakan *Master Theory of Control*, yaitu Kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai kehidupan kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui bagaimana individu berespon terhadap kesulitan dan gayanya dalam menjelaskan situasi sulit tersebut dalam merespon kesulitan atau kemalangan.

Individu-individu menampilkan responnya dalam pola-pola yang khusus. Apabila tidak mendapat hambatan atau koreksi, maka pola-pola tersebut akan konsisten seumur hidup. Pola-pola ini tidak sepenuhnya disadari karena bekerja di bawah sadar. Dengan demikian, apabila individu dapat mengukur dan memperkuat caranya dalam berespon terhadap kesulitan maka ia akan dapat menikmati produktivitas, kinerja, vitalitas, ketabahan, proses belajar, peningkatan, motivasi dan kesuksesan yang lebih baik.



### 2.2.3 Balok Pembangun Kedua : *Psychoneuroimmunolog*

Berbagai penelitian di bidang psikoneuroimunologi telah membuktikan bahwa terdapat hubungan langsung antara apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu dengan proses yang terjadi dalam tubuhnya. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. Terdapat hubungan langsung antara bagaimana individu berespon terhadap kesulitan dengan kondisi mental dan kesehatan fisik.
2. Kemampuan mengendalikan (kontrol) sangat penting bagi kesehatan dan umur panjang.
3. Bagaimana individu berespon terhadap kesulitan (AQ) akan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, pemulihan dari pembedahan dan kerentanan terhadap penyakit-penyakit yang berbahaya.

### 2.2.4 Balok Pembangun Ketiga : *Neurophysiology*

Menurut Nuwer (dalam Stoltz, 2000) proses pembelajaran pada manusia dapat terjadi dalam otak. Kesimpulan dari berbagai penelitian di bidang neurofisiologi adalah sebagai berikut :

- Otak secara ideal dipergunakan untuk membentuk kebiasaan
- Kebiasaan-kebiasaan menjadi semakin kuat di bagian bawah sadar
- Kebiasaan tak sadar (*unconciuous habits*), seperti halnya AQ dapat dengan cepat dihentikan, atau diubah untuk membentuk suatu

kebiasaan baru yang semakin lama semakin kuat seiring dengan berjalannya waktu.

### 2.2.5 Tipe Kelompok Manusia

Stoltz mengelompokkan tipe manusia berdasarkan daya juangnya menjadi tiga yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Penggunaan istilah ini dari pendaki Everest, ada pendaki pendaki yang menyerah sebelum pendakian, merasa puas sampai pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus pada puncak tertinggi. Kemudian Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitters*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *campers*, dan seseorang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climbers*.

Stoltz (2000) dengan konsep AQ begitu meyakinkan dan membagi manusia dalam tiga tingkatan:

1. *Quitters*

Yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mereka mengabaikan, menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. Dengan demikian, individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. *Quitters* selalu melarikan diri dari kehidupannya, yang berarti juga mengabaikan potensi yang mereka miliki dalam hidupnya.

Didunia kerja, *Quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup. Mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu dibawah

standar. Mereka mengambil resiko sedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, *quitters* tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan. Dalam merespon perubahan, *quitters* cenderung menolak perubahan dan menghindarinya. *Quitters* memiliki kontribusi yang sangat kecil, mereka tidak mempunyai visi dan keyakinan akan masa depan. *Quitters* menjalani kehidupan dengan kecemasan, atau mungkin tidak pernah peduli dengan kemungkinan yang pernah ada. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *Quitter* mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Mereka memang tidak ditakdirkan untuk melihat gunung itu dari kejauhan.

## 2. *Campers*

*Campers* adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Kebanyakan para *campers* menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha. Padahal kesuksesan tersebut tidak mungkin berhasil dipertahankan apabila tidak dilanjutkan. dalam menjalani kehidupan, *campers* menjalani kehidupannya dengan tidak lengkap. *Campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. *Campers* tidak menjadikan kesuksesan sebagai tujuan

mereka, melainkan menjadikan kenyamanan sebagai tujuan mereka. Para *campers* merasa puas dengan mencukupi diri, dan tidak mau mengembangkan diri.

Didunia kerja, *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa usaha. *Campers* tidak mencapai prestasi dan memberikan kontribusi yang paling tinggi. *Campers* tidak memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya, kurang berhasil dalam belajar, tumbuh dan berprestasi. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan. *Campers* sudah melewati banyak kesulitan untuk mencapai suatu tujuan, tapi kesulitan itulah yang membuat mereka mempertimbangkan resiko dan hambatan yang ditemukan hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti mengambil tantangan yang dirasanya berat. Mereka seperti memiliki ambang kemampuan yang terbatas dalam menghadapi kesulitan dan menemukan alasan-alasan yang kuat untuk berhenti atau menyelesaikan kesulitan untuk mencapai tujuan.

### 3. *Climbers*

*Climbers* adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan, kerugian, individu dengan tipe ini akan terus berusaha sampai tujuan tercapai. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan dan tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental serta hambatan lain menghalangi tujuannya. Dalam merespon perubahan,

*climbers* sangat menyambut baik perubahan. Tantangan yang ditawarkan oleh perubahan membuat mereka berkembang pesat. Mereka juga menyambut baik kesempatan untuk bergerak maju dan ke atas dalam setiap usaha. *Climbers* memberikan kontribusi paling banyak. *Climbers* mewujudkan hampir seluruh potensi diri mereka, yang terus berkembang sepanjang hidup mereka. *Climbers* memperbesar kemampuan dalam memberikan kontribusi dengan belajar dan memperbaiki diri. *Climbers* bersedia mengambil resiko, menghadapi tantangan, mengatasi rasa takut, mempertahankan visi, memimpin dan bekerja keras sampai pekerjaannya tercapai. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan, *climbers* tidak asing dengan situasi yang sulit. Kehidupan mereka memang menghadapi dan mengatasi kesulitan yang tiada hentinya. Mereka memahami bahwa kesulitan bagian dari hidup. Jadi, menghindari kesulitan sama saja dengan menghindari kehidupan.

### **2.2.6 Dimensi-dimensi Adversity Quotient**

Pada dasarnya terdapat empat dimensi yang menentukan keseluruhan skor AQ, yaitu kontrol, letak atau asal kegagalan, jangkauan serta daya tahan. Penjelasan lebih jauh mengenai dimensi-dimensi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **2.2.6.1 Control / C**

Kontrol dapat diartikan sebagai :

1. Seberapa jauh seseorang dapat secara positif mempengaruhi suatu situasi
2. Seberapa jauh seseorang dapat mengendalikan responnya terhadap situasi
3. Gambaran seberapa besar kendali yang ditangkap (*perceived*) individu atas kegagalan yang mereka hadapi (Stoltz, 2000).

Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini merasa mereka memiliki kendali yang besar atas hal-hal yang terjadi pada mereka, sehingga mereka cenderung untuk lebih mengambil tindakan atau penyelesaian terhadap peristiwa-peristiwa buruk. Sedangkan respon kontrol yang rendah akan membuat seseorang merasa tidak berdaya dan tidak mampu mengubah situasi. Mereka merasa peristiwa-peristiwa buruk terjadi diluar kendali mereka dan hanya sedikit yang bisa mereka lakukan untuk mencegahnya.

Menurut penelitian Selligman, Dweck dkk, perasaan tidak berdaya ini adalah hasil pembelajaran. Ketidakberdayaan diajarkan pada individu sejak kecil. Penelitian lain oleh Dweck menyatakan bahwa anak perempuan lebih sering menerima kritik yang bersifat permanen sedangkan anak lelaki menerima kritik yang bersifat sementara sehingga akibatnya wanita dididik untuk lebih merasa tidak berdaya dibandingkan pria.

- Dimensi *control* yang tinggi

Kendali yang tinggi memiliki implikasi-implikasi yang jangkauannya dan positif, serta sangat bermanfaat untuk kinerja, produktivitas, dan kesehatan dalam jangka panjang. Semakin tinggi skor C, semakin besar kemungkinan akan

bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat individu untuk mencari suatu penyelesaian.

- Dimensi *control* sedang

Individu mungkin merespons peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendali individu, tergantung pada besarnya peristiwa itu. Individu sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan-tantangan yang lebih berat.

- Dimensi *control* rendah

Rendahnya kendali yang dirasakan memiliki pengaruh yang sangat merusak terhadap kemampuan individu untuk mengubah situasi. Orang-orang yang sangat rendah kemampuan pengendaliannya sering menjadi tak berdaya saat menghadapi kesulitan.

#### **2.2.6.2 Origin dan Ownership ( asal usul dan pengakuan) / O2**

O2 mempertanyakan dua hal: siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu?

- *Origin*

Origin berkaitan dengan rasa bersalah. Orang yang AQ nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul kesulitan tersebut. Rasa bersalah memiliki dua fungsi

penting yaitu belajar dan penyesalan. Dengan menyalahkan diri sendiri individu akan cenderung merenungkan, belajar dan menyesuaikan tingkah laku. Inilah yang dinamakan dengan perbaikan. Penyesalan dapat memaksa individu untuk meneliti batin dan mempertimbangkan apakah perbuatan yang dilakukan telah melukai hati orang lain.

Penyesalan apabila digunakan dengan sewajarnya dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan. Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. Idealnya, individu akan menilai peran dan belajar dari tingkah laku diri sendiri sehingga bisa menjadi lebih cerdas, lebih cepat, lebih baik atau lebih efektif bila dilain waktu menghadapi situasi serupa.

Semakin rendah skor asal usul individu, semakin besar kecenderungan individu untuk menyalahkan diri sendiri, melampaui titik batas konstruksi. Semakin tinggi skor asal usul individu, semakin besar kecenderungan individu untuk menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar dan menempatkan peran individu pada tempat yang sewajarnya.

- *Ownership*

Pengakuan adalah kemampuan individu untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bertanggung jawab terhadap hal yang telah terjadi sehingga mereka akan bertindak untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan.



Terlalu berlebihan mempersalahkan diri sendiri, sampai melampaui peran seseorang dalam menimbulkan kesulitan, bisa menjadi desktruktif. Berawal dari keterkaitan kecenderungan individu membiarkan pesan-pesan destruktif yang akan mempengaruhi persepsi dan respon individu itu sendiri, yang juga berakibat akan hancurnya energi, motivasi, serta efektifitasnya. Jauh lebih penting lagi adalah sampai sejauh mana individu bersedia *mengakui akibat* kesulitan itu. Rasa bersalah tidak sama dengan *memikul tanggung jawab*. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab.

*Adversity Quotient* mengajarkan orang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi lebih unggul dari pada individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan. Mereka juga cenderung untuk mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan, sering tanpa mengingat penyebabnya. Rasa tanggung jawab semacam itu memaksa mereka untuk bertindak, membuat mereka jauh lebih berdaya daripada individu lain yang memiliki *adversity quotient* lebih rendah.

Semakin tinggi skor pengakuan individu, semakin besar individu mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. Semakin rendah skor pengakuan individu, semakin besar kemungkinan individu tidak mengakui akibat-akibatnya, apapun penyebabnya.

- Dimensi *origin* dan *ownership* tinggi

Semakin tinggi AQ individu dan skor individu pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu memandang kesuksesan sebagai pekerjaan individu dan kesulitan sebagai sesuatu yang terutama berasal dari pihak luar. Skor yang lebih tinggi pada dimensi ini lazimnya mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu sambil menempatkan tanggung jawab orang itu sendiri pada tempat yang tepat. Skor-skor itu memperlihatkan kombinasi yang sangat kuat antara mempermasalahakan diri sendiri atas apa yang dilakukan dan mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan, yang akan mendorong individu untuk bertindak.

- Dimensi *origin* dan *ownership* sedang

Individu merespon peristiwa -peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang kadang-kadang berasal dari luar dan kadang-kadang berasal dari diri sendiri. Individu kadang-kadang mungkin akan mempermasalahakan diri sendiri secara tidak perlu atas akibat-akibat yang timbul dari suatu kesulitan, tetapi individu membatasi tanggung jawab hanya pada hal-hal yang merupakan penyebab langsungnya, dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi.

- Dimensi *origin* dan *ownership* rendah

Semakin rendah AQ dan skor dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang terutama merupakan kesalahan diri sendiri dan menganggap peristiwa yang baik sebagai keberuntungan yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Menganggap diri sendiri sebagai asal mula peristiwa yang buruk berakibat parah pada tingkat

stress, ego, dan motivasi. Individu mungkin akan menolak pengakuan, dengan menghindarkan diri dari tanggung jawab untuk menangani situasinya. Dengan berlalunya waktu, respon seperti ini akan menimbulkan perasaan ragu-ragu dan sikap menarik diri dari tantangan-tantangan yang besar.

### **2.2.6.3 *Reach* (jangkauan) / R**

Dimensi ini menggambarkan seberapa jauh kegagalan atau hambatan mempengaruhi area lain dalam hidup suatu individu. Dimensi *Reach* tinggi pada aspek ini dapat membuat seseorang dapat membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi saja dan tidak akan ada hubungannya dengan peristiwa buruk lain. Mereka akan merespons suatu kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik atau terbatas.

Dimensi *Reach* sedang, individu mungkin akan merespon peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik. Namun, kadang-kadang juga akan mungkin membiarkan peristiwa itu secara tidak perlu masuk ke wilayah-wilayah lain dalam kehidupan individu. Pada waktu individu merasa kecewa, mungkin ia akan menganggap kesulitan sebagai bencana, dan menjadikan jangkauan peristiwa-peristiwa buruk itu lebih luas dan lebih hebat daripada semestinya. Pada saat individu merasa lemah, mungkin ia akan mengalami godaan untuk mengubah kemuduran menjadi malapetaka, dan mengandalkan orang lain untuk menarik individu keluar dari sumur emosional ini.

Sedangkan *Dimensi Reach* rendah dapat menimbulkan pikiran katastrofi atau pikiran berlebih-lebihan pada suatu individu untuk melibatkan kegagalannya pada bidang-bidang lain. Individu dengan perilaku *emmeshment* tidak dapat memisahkan permasalahan yang ia hadapi di salah satu aspek kehidupannya dengan aspek kehidupannya yang lain, sehingga bila mereka menghadapi masalah maka dampaknya akan terbawa-bawa di setiap aspek kehidupannya. Ini dapat menjelaskan mengapa kehidupan sosial orang dengan perilaku seperti itu akan terganggu dan mereka cenderung menarik diri dari pergaulan atau lingkungan sosialnya. Secara psikologis pun mereka akan terganggu, mereka tidak dapat menikmati aktivitasnya dan juga akan cenderung berperilaku reaktif.

#### **2.2.6.4 Daya Tahan (*endurance*) / E**

Dimensi ini menggambarkan berapa lama suatu individu menangkap kegagalan atau hambatan serta akibat dari kegagalan tersebut berlangsung. Suatu individu dapat menangkap kegagalan sebagai suatu hal yang bersifat permanen atau suatu hal yang bersifat sementara.

Semakin tinggi AQ dan skor individu pada dimensi ini, semakin besar kemungkinannya ia akan memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga, individu mungkin akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan individu untuk bertindak.

Pada dimensi *Endurance* sedang, individu mungkin akan merespon peristiwa-peristiwa yang buruk dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Hal ini kadang-kadang akan membuat individu menunda mengambil tindakan yang konstruktif. Individu mungkin sudah bagus dalam mempertahankan keyakinan dan melangkah maju. Namun, barangkali ada saat-saat dimana individu dibuat lemah dan harapannya hilang terutama sewaktu mengalami kemunduran yang cukup berat.

Semakin rendah respons pada aspek ini, semakin besar seseorang memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai suatu peristiwa yang akan berlangsung lama. Mereka juga akan menganggap peristiwa-peristiwa yang baik sebagai sesuatu yang hanya bersifat sementara.

### **2.2.7 Peran *Adversity Quotient* Dalam Kehidupan**

Faktor kesuksesan yang tersirat dan memiliki dasar ilmiah ini dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian kita serta cara kita merespons kesulitan. Peran *adversity quotient* mencakup semua yang diperlukan untuk mendaki kesuksesan tersebut yaitu:

#### **1. Daya saing**

Jason Satterfield dan Martin Seligman (Stoltz: 2005: 93) mengadakan penelitian yang membandingkan retorika Saddam Hussein dan George Bush selama perang teluk. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan

bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap positif dan berhati-hati.

Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Mereka yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

## 2. Produktivitas

Dalam penelitiannya di *Metropolitan Life Insurance Company*, Seligman (Stoltz: 2005:93) membuktikan bahwa orang yang tidak merespons kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

## 3. Kreativitas

Menurut Joel Barker (Stoltz: 2005: 94), kreativitas juga muncul dari keputusan. Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Ketidakberdayaan bisa menghancurkan kreativitas orang-orang yang cemerlang dan berbakat. Orang-orang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

#### 4. Motivasi

Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi dianggap sebagai orang – orang yang paling memiliki motivasi.

#### 5. Mengambil Resiko

Sebagaimana penelitian oleh Satterfield dan Selligman (Stoltz: 2005: 94), orang-orang yang memiliki *Adversity quotient* yang tinggi bersedia mengambil lebih banyak resiko karena dapat merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

#### 6. Perbaikan

Seseorang dengan *Adversity Quotient* tinggi akan berusaha menghadapi kesulitan dengan melakukan perbaikan untuk bisa bertahan hidup. Menurut Stoltz (Stoltz: 95) seseorang yang memiliki AQ tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang AQ nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

#### 7. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Selligman membuktikan bahwa orang-orang dengan AQ tinggi merespon kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan. Mereka yang meresponnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah, AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.

## 8. Belajar

Seligman dan peneliti-peneliti lainnya (Stoltz: 2005: 95) membuktikan bahwa orang yang pesimis merespon kesulitan sebagai hal yang permanen pribadi, dan meluas. Carol Dweck (Stolz : 2005: 95) membuktikan bahwa respon –respon pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan orang yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.

## 9. Merangkul Perubahan

Mereka merangkul perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

## 10. Keuletan, stress, tekanan, kemunduran

Suzanne Outllete (Stoltz: 2005: 97), peneliti terkemuka untuk sifat tahan banting, memperlihatkan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan dengan sifat tahan banting, pengendalian, tantangan, dan komitmen. Akan tetap ulet dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan, dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit. Hal ini terbukti dalam penelitian Stoltz.



### 2.2.8 Pengembangan Adversity quotient

Menurut Stolz, cara mengembangkan dan menerapkan AQ dapat diringkas dalam kata LEAD (Stolz, 2000) yaitu :

a. *Listened* (dengar)

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah AQ individu. Individu berusaha menyadari dan menemukan jika terjadi kesulitan, kemudian menanyakan pada diri sendiri apakah itu respon AQ yang tinggi atau rendah, serta menyadari dimensi AQ mana yang tinggi.

b. *Explored* (gali)

Pada tahap ini, individu didorong untuk menajaki asal-usul atau mencari penyebab dari masalah. Setelah menemukan mana yang merupakan kesalahannya, lalu mengeksplorasi alternatif tindakan yang tepat.

c. *Analyzed* (analisa)

Pada tahap ini, individu diharapkan mampu menganalisa bukti apa yang menyebabkan individu tidak dapat mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan itu harus menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta bukti mengapa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama dari semestinya. Fakta-fakta ini perlu dianalisa untuk menemukan beberapa faktor yang mendukung AQ individu.

d. *Do* (lakukan)

Terakhir, individu diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Sebelumnya diharapkan individu dapat mendapatkan informasi tambahan guna melakukan pengendalian situasi yang sulit, kemudian membatasi jangkauan keberlangsungan masalah saat kesulitan itu terjadi.

### **2.2.9 Pengertian Program Akselerasi**

Anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi diatas rata-rata, memiliki kreativitas tinggi serta komitmen terhadap tugas yang juga tinggi (Renzulli dalam Sternberg & Davidson, 2010). Anak cerdas istimewa ini dilayani dengan program yang berbeda (Hawadi, 2004). Program akselerasi adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya yang berada dikelas reguler. Sehingga peserta didik yang masuk ke dalam program akselerasi dapat menyelesaikan pendidikan di SD dalam jangka waktu 5 tahun, SMP dan SMA dalam jangka waktu 2 tahun. Idealnya program akselerasi di suatu sekolah harus didukung oleh beberapa faktor penting salah satunya adalah guru dalam program akselerasi harus mempunyai sikap positif yang membantu penyesuaian peserta didik terhadap pelaksanaan program akselerasi.

Barbe dan Renzulli (Munandar, 1992:62) sehubungan dengan guru pendamping untuk anak berbakat intelektual menyatakan bahwa: a) guru perlu

memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya, b) guru memiliki pengertian tentang keberbakatan, c) guru harus mengusahakan lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan anak, d) guru lebih banyak memberikan tantangan daripada tekanan, e) guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa harga diri anak, merasa aman serta berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

Idealnya program akselerasi disuatu sekolah harus didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu:

1. Peserta didik yang mengikuti program akselerasi merupakan peserta didik pilihan, dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata.
2. Peserta didik tersebut harus mempunyai kondisi psikologi yang mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi, antara lain: mempunyai motivasi yang tinggi, tidak mengalami gangguan mental dan emosional serta mempunyai kemampuan berinteraksi atau beradaptasi sosial yang bagus.
3. Guru pada program akselerasi harus mempunyai sikap positif yang membantu penyesuaian peserta didik terhadap pelaksanaan program akselerasi.
4. Pelaksanaan program akselerasi harus didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Berdasarkan pengertian diatas, program akselerasi mempunyai beban belajar yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan siswa yang mengikuti program reguler. Disamping itu, suasana kompetitif untuk meraih prestasi belajar dalam kelas program akselerasi tentunya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada dikelas reguler. Beban belajar yang berlebih serta suasana kompetitif ini merupakan pemicu timbulnya stress belajar yang cukup potensial bagi para siswa. Dengan demikian, para siswa yang mengikuti program akselerasi ini haruslah mereka yang benar-benar mempunyai motivasi tinggi, sehingga semangat mengikuti semua kegiatan belajar mengajar pada program akselerasi yang cukup padat. Selain itu, program pembelajaran akselerasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan. Sehingga diperlukan interaksi pembelajaran yang baik antar guru dengan murid serta metode pengajaran yang kreatif.

#### **2.2.10 Visi dan Misi SD Ar Rafi'**

SD Ar-Rafi' merupakan salah satu SD swasta yang ada di kota Bandung. SD Ar Rafi' mempunyai program pembelajaran kelas akselerasi dan kelas bilingual yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. SD ini memiliki visi menciptakan lulusan Abdullah (Hamba Allah) dengan tugas sebagai khalifah pemimpin dimuka bumi yang berakhlak mulia dan mampu menyebar "rahmatan lil' alamin. Adapun misi dari SD Ar Rafi' adalah

1. Menyelenggarakan pendidikan berbasis luas (*broad based education*) yang berorientasi pada kecakapan mempelajari (*learning to learn*), kecakapan personal, kecakapan sosial serta
2. Pengembangan inovasi dan kreativitas melalui proses belajar mandiri dengan pola tematis, berbasis teknologi informatika dan komunikasi.

Adapun tujuan dari SD Ar Rafi' sendiri adalah menyiapkan lulusan dengan kecakapan belajar, kecakapan personal dan sosial berintikan nilai islam yang diperlukan mereka untuk dapat menguasai kecakapan akademik atau vokasional dalam spektrum luas sesuai dengan tuntutan masyarakat global dalam era globalisasi informatika dan komunikasi.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Guru memegang peranan dalam proses belajar mengajar, dengan demikian mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan disekolah karena guru merupakan sumber kegiatan belajar mengajar. Sehingga kompetensi profesional dari guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa, perlu diperhatikan bahwa siswa memiliki karakteristik dan keunikan sehingga guru membutuhkan kreatifitas dalam mendidik siswa. Siswa kelas akselerasi mempunyai beban belajar yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan siswa yang mengikuti program reguler. Disamping itu, suasana kompetitif untuk meraih prestasi belajar dalam kelas

program akselerasi tentunya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas reguler. Beban belajar yang berlebih serta suasana kompetitif ini merupakan pemicu timbulnya stress belajar yang cukup potensial bagi para siswa. Dengan demikian, para siswa yang mengikuti program akselerasi ini haruslah mereka yang benar-benar mempunyai motivasi tinggi, sehingga semangat mengikuti semua kegiatan belajar mengajar pada program akselerasi yang cukup padat. Selain itu, program pembelajaran akselerasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan. Sehingga diperlukan interaksi pembelajaran yang baik antar guru dengan murid serta metode pengajaran yang kreatif.

Dalam melaksanakan hal tersebut banyak hambatan yang dirasakan oleh guru. Guru diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses belajar juga harus semakin inovatif agar siswa menjadi bersemangat dalam belajar sehingga prestasi belajarnya semakin baik sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Terlebih lagi tuntutan sekolah dalam menerapkan program PAIKEM yaitu program pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan program yang diberikan sekolah. Dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan banyak guru yang merasa kesulitan karena mereka harus mencari cara untuk dapat menyesuaikan dengan program PAIKEM tersebut.

Kesulitan yang lain adalah sikap kritis yang ditunjukkan oleh siswa membuat guru harus berpikir ekstra untuk dapat menjelaskan materi kepada

siswa. Dalam hal ini, guru dituntut harus cerdas dalam menerangkan materi pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa yang tinggi membuat siswa menanyakan segala sesuatu yang ditemuinya, terkadang pertanyaan siswa menjadi tidak terkontrol sehingga guru kesulitan memberikan jawaban yang tepat. Selain itu, siswa juga aktif dikelas sehingga ketika guru menjelaskan materi siswa juga ikut menjelaskan, dengan demikian guru harus memberikan pemahaman kepada siswa untuk diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan. Terkadang siswa tetap tidak mendengarkan materi karena sudah memahami materi tersebut sehingga guru memberikan *time out* untuk berdiri beberapa menit sesuai dengan usia mereka.

Selain itu, siswa juga kritis mengenai metode pengajaran yang diberikan guru, seringkali siswa membandingkan cara mengajar guru yang satu dengan guru yang lain. Tantangan ini membuat guru merasa kesulitan dengan pemahaman mengenai karakteristik serta kebutuhan siswa yang masih kurang, kemampuan siswa yang berbeda-beda ada yang cepat dalam menangkap pelajaran namun ada juga yang lama. Karakteristik siswa pada usia sekolah dasar yang berada pada tahap kongkrit operasional sehingga guru harus mengembangkan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang kongkrit dan harus di praktekkan secara langsung. Rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi membuat siswa terkadang bertanya diluar konteks pelajaran seperti menanyakan proses terjadinya menstruasi, kehamilan dan lain-lain sehingga guru dituntut untuk memberikan jawaban sesuai dengan usia anak. Pertanyaan siswa terkadang menjadi tidak terkontrol karena rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa saja yang mereka temui di lingkungan sekitar, sehingga guru harus cepat tanggap dan dapat memberikan

jawaban yang dapat membuat siswa puas, karena kalau tidak maka siswa akan memprotes dan akan terus bertanya sampai mereka paham.

Pendekatan yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan yang dirasakan memiliki caranya masing-masing. Guru menganggap bahwa kesulitan yang dirasakannya berasal dari dalam diri sehingga tanggung jawab diri sendiri untuk menyelesaikannya. Guru merasa kesulitan yang dirasakannya hanya bersifat sementara apabila dapat mencari solusi atas permasalahannya. Hal ini terlihat dari guru yang mencari informasi sebanyak mungkin mengenai cara mengajar siswa akselerasi, merancang pembelajaran dengan cara yang mengasyikan, mengikuti pelatihan serta meminta masukan dari siswa mengenai cara pengajarannya sehingga dapat disesuaikan dengan keinginan siswanya seperti sebelum dan setelah belajar diberikan *ice breaking* seperti *games*, bernyanyi, pembelajaran kreatif serta lebih banyak meminta siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Usaha yang dilakukan guru ini menghasilkan yakni siswa-siswa lebih aktif dan berlomba-lomba untuk menjelaskan materi yang sudah dipahami, potensi yang dimiliki siswa menjadi tersalurkan ketika mereka berhasil maju kedepan dan menjelaskan materi pelajaran kepada teman-temannya. Pendekatan yang dilakukan guru ini membuat guru mendapat penilaian baik dari hasil evaluasi kinerja mengajarnya. Guru merasa kesulitan berasal dari dalam diri namun ada tanggung jawab guru untuk mengatasinya dengan usaha-usaha yang dilakukannya, guru dapat membatasi permasalahan sehingga permasalahan yang ada tidak meluas ke masalah yang lain dan kewajiban-kewajiban guru dapat



diselesaikan dengan baik. Guru tetap ingin bertahan mengajar siswa akselerasi dan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang tidak akan berlangsung lama.

Namun, terdapat juga guru yang belum memahami karakteristik siswa akselerasi sehingga tidak mengetahui kebutuhan siswanya. Guru sudah mencari di internet mengenai metode pembelajaran, sebagian sudah coba diterapkan namun karena merasa sudah berhasil sehingga tidak mencari lagi metode yang lebih baik. Hal ini terlihat dari guru yang lebih mendominasi dalam mengajar siswa serta menggunakan metode belajar yang membosankan seperti ceramah, diskusi. Dengan cara pengajaran yang demikian membuat siswa merasa bosan dan menjadi keluar masuk kelas. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa juga ikut menjelaskan sehingga guru merasa siswa tidak memperhatikannya. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki siswa untuk dapat mengeksplor yang apa yang diketahuinya menjadi tidak tersalurkan.

Guru merasa kesulitannya berasal dari dalam diri namun memandang sesuatu yang bukan tanggung jawabnya sebagai beban sehingga menghambatnya untuk mengambil tindakan. Kemudian, guru juga masih belum dapat membatasi jangkauan masalah sehingga masalah yang dihadapinya menjadi melebar ke permasalahan yang lain. Sebagian guru merasa kesulitannya tidak akan berlangsung lama, namun ada juga yang memandang kesulitan berlangsung lama terlebih lagi ketika mendapat penilaian yang cukup bahkan kurang dari hasil evaluasi kinerja mengajarnya. Namun terdapat guru yang ingin tetap bertahan mengajar siswa akselerasi, ada juga yang masih mempertimbangkan akan bertahan atau pindah mengajar ke kelas reguler.

Berdasarkan apa yang dijabarkan diatas, seperti guru merasa dapat mengendalikan kesulitan dan hambatan yang datang saat mengajar siswa kelas akselerasi menggambarkan dimensi *Control* dari seorang guru, guru merasa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan tidak menyalahkan orang lain atas kesulitannya menggambarkan kepada dimensi *Origin and Ownership*, guru merasa dapat melihat masalah secara spesifik sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan hasil yang optimal menggambarkan dimensi *Reach* dan merasa masalah yang dihadapi hanya bersifat sementara dan tetap bertahan adalah menggambarkan dimensi *Endurance*. Dimensi-dimensi ini adalah dimensi yang dimiliki oleh *Adversity Quotient*.

*Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah cita-cita, harapan, dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerjanya. *Adversity Quotient* seseorang dapat dilihat dari empat dimensi yaitu *control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance*. *Control* (C) yaitu kemampuan untuk dapat mengendalikan respon terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan atau masalah. *origin dan ownership* (O2) yaitu kemampuan untuk dapat memetakan asal usul dari kesulitan yang dihadapi (*origin*) mengetahui serta tetap menghadapi akibat-akibat yang akan timbul dari masalah dan bertanggung jawab (*ownership*). *Reach* (R) yaitu kemampuan dalam membatasi jangkauan masalahnya agar tidak meluas ke hal lainnya. *Endurance* (E) yaitu ketahanan

dalam menghadapi kesulitan dengan menciptakan ide dalam upaya mengatasi kesulitan tersebut.

Dimensi-dimensi diatas menggambarkan bagaimana *Adversity Quotient* pada guru-guru tersebut. *Adversity Quotient* tinggi (*Climbers*) dengan ciri-cirinya yakni merasa dapat mengendalikan setiap kesulitan, memandang kesulitan secara positif diikuti dengan usaha-usaha yang dilakukan, *Adversity Quotient* sedang (*Campers*) dengan ciri-ciri memiliki rasa pengendalian yang cukup, saat kesulitan menumpuk individu terkadang kurang mampu mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya membuat individu kesulitan, serta memiliki *Adversity Quotient* yang rendah (*Quitters*) dengan ciri-ciri merasa memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan, sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk individu tersebut cenderung menyerah dan tidak berdaya. Dengan demikian, bagan kerangka pikir dapat dirumuskan sebagai berikut:

